



Peningkatan Kapasitas Mekanisme Perlindungan Diri Jurnalis Melalui Pelatihan Dasar Keamanan Holistik di Kabupaten Sikka

Rini Kartini^{*1}, Aurelius Rofinus Lolong Teluma², Angelina Debby Barus¹, Intan Musthafa¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Nusa Nipa, Maumere, Indonesia

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Article history

Received: 07-10-2022

Revised: 20-02-2023

Accepted: 25-03-2023

**Corresponding Author:*

Rini Kartini, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Nusa Nipa, Maumere, Indonesia

Email:

rkartini.kein@gmail.com

Abstract: The journalist profession is one of the professions that are vulnerable to personal security and safety. In recent years, threats and attacks, even killing journalists, have increased, including in Sikka Regency. This community service aims to encourage the achievement of increasing the basic capacity of journalists, especially in building self-protection mechanisms on the Internet. The methods given are in the form of lectures, sharing experiences, simulations, practice, and discussions. This training was attended by 10 journalists in Sikka Regency. From this training, it is known that all training participants have experienced violence in carrying out their journalistic work, whether physical, verbal, psychosocial or digital violence. The perpetrators of this violence come from the government, the community, sources, fellow journalists, and even the media where journalists work. This is due to journalists' lack of understanding of security itself and is exacerbated by the absence of a Standard Operation Procedure (SOP) at work. This shows that journalists work without being equipped with self-protection capabilities and without protection from institutions. This training is important considering that press freedom is one of the benchmarks for the quality of democracy in a country. This training then initiated the formation of the Safe Sikka Journalist Group.

Keywords: journalist safety; pers freedom; Sikka Regency

Abtrak: Profesi jurnalis merupakan salah satu profesi yang rentan terhadap keamanan dan keselamatan diri. Beberapa tahun terakhir ini ancaman dan serangan bahkan hingga pembunuhan terhadap jurnalis makin meningkat, tak terkecuali di Kabupaten Sikka. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendorong tercapainya peningkatan kapasitas dasar jurnalis khususnya dalam membangun mekanisme perlindungan diri. Lingkup pelatihan ini mencakup kemampuan mengenali kondisi diri, memetakan informasi, melakukan assesmen resiko dan konteks, mempelajari bagaimana internet bekerja dan cara mengamankannya, serta bagaimana berkomunikasi aman di internet. Metode yang diberikan berupa ceramah, sharing pengalaman, simulasi, praktek, dan diskusi. Pelatihan ini diikuti oleh 10 jurnalis di Kabupaten Sikka. Dari pelatihan ini diketahui bahwa seluruh peserta pelatihan pernah mengalami kekerasan dalam melaksanakan kerja jurnalistiknya, baik kekerasan fisik, verbal, psikososial maupun digital. Pelaku kekerasan ini berasal dari pemerintah, masyarakat, narasumber, sesama jurnalis, bahkan oleh media tempat jurnalis bekerja. Hal ini dikarenakan ketidakhahaman jurnalis terhadap keamanan itu sendiri dan diperparah dengan ketiadaan Standard Operation Procedure (SOP) dalam bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa jurnalis bekerja tanpa mendapatkan bekal kemampuan perlindungan diri dan tanpa perlindungan dari institusi. Pelatihan ini menjadi penting mengingat kebebasan pers merupakan salah satu tolak ukur kualitas demokrasi di suatu negara. Pelatihan ini kemudian menginisiasi terbentuknya Kelompok Jurnalis Aman Sikka.

Kata kunci: keamanan jurnalis, kebebasan pers, Kabupaten Sikka

PENDAHULUAN

Pendahuluan Setahun terakhir isu keamanan untuk jurnalis secara masif digaungkan oleh media maupun lembaga-lembaga baik nasional maupun internasional. Bagaimana tidak, Catatan Akhir Tahun Aliansi Jurnalis Indonesia tahun 2021, semenjak 2006 sudah ada 848 kasus kekerasan terhadap jurnalis. Kekerasan fisik terhadap jurnalis terjadi sebanyak 258 kali, kasus pelarangan atau pengusiran ketika liputan ada 92 kasus, ancaman teror sebanyak 77 kasus, perusakan alat dan data hasil liputan sebanyak 58 kasus, dan sebanyak 41 ancaman kekerasan (AJI, 2021). Tercatat pula hingga tahun 2022 ini terdapat 9 kasus pembunuhan jurnalis yang hingga saat ini masih gelap penyelesaiannya (*dark number*).

Fakta-fakta di atas seakan mengalami kontradiksi dengan marwah dari kebebasan pers yang dibuka di era reformasi. Perijinan mendirikan lembaga media jauh lebih dipermudah dibandingkan di masa orde baru. Tidak hanya di wilayah Jawa namun di seluruh pelosok Indonesia. Di Maumere sendiri, pertumbuhan media dan juga jumlah jurnalis di Maumere, Kabupaten Sikka cukup pesat dalam beberapa tahun belakangan ini, namun sayangnya lebih dari 90% jurnalis belum pernah bersentuhan dengan pelatihan dasar keselamatan dan keamanan untuk jurnalis. Padahal, tiap tahunnya selalu terjadi kasus kekerasan pada profesi ini di Maumere, baik dilaporkan ke pihak berwajib maupun tidak.

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis, diketahui bahwa kekerasan yang dialami oleh jurnalis di Maumere, Nusa Tenggara Timur ini beragam; dari kekerasan fisik, psikososial, hingga kekerasan digital. Kekerasan fisik saat meliput pernah dialami oleh jurnalis SCTV, Yanuarius Arlino Weliyanto pada medio 2021. Yanuarius mengalami pemukulan dan handphone serta kameranya dirampas warga saat dirinya meliput kasus tewasnya salah satu warga setelah mengkonsumsi ikan buntal. Buntut dari kematian warga ini kemudian menyulut amarah warga dan warga bergerak ke terduga pelaku untuk membakar rumahnya (kumparan.com, 2021). Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan jurnalis korban diketahui bahwa sesaat sebelum terjadi penganiayaan dan perampasan tas terjadi, korban berada di lokasi kejadian, memasuki area keramaian dan mengambil rekaman gambar. Ketidapahaman membaca konteks dan ketidapahaman memetakan resiko demi moment “berharga” malah membuat jurnalis berada dalam resiko keselamatan kerja yang besar.

Kekerasan tidak hanya dialami oleh jurnalis muda, Karolus Pandu, adalah salah satu jurnalis senior di Maumere yang bekerja di media lintasnews.com yang mendapatkan kekerasan saat melaksanakan tugas jurnalisnya. Selama puluhan tahun menjadi jurnalis, Karolus kerap mendapatkan ancaman, teror bahkan hingga pelaporan dirinya kepada pihak berwajib atas tulisan yang dihasilkannya. Kasus yang hingga saat ini masih ramai dibicarakan dan belum ketuk palu adalah pemberitaan terkait proyek pembangunan perumahan Le Tanscha Obor Mas Permai milik Kopdit Obor Mas Maumere berujung pada gugatan General Manager Kopdit Obor Mas atas dugaan pencemaran nama baik dengan tuntutan ganti rugi sebesar 18M. Meskipun pada akhirnya pihak Pengadilan Tinggi menolak ajuan banding penggugat karena tidak puas dengan putusan Pengadilan Negeri di Maumere dan jurnalis bersangkutan menggugat balik penggugat, namun hal ini menunjukkan bahwa terdapat tindakan-tindakan represif yang digunakan oleh pihak lain yang berseberangan dengan konten yang ditulis untuk membungkam pers menyuarakan fakta di lapangan.

Kekerasan psikososial dialami oleh seorang jurnalis perempuan bernama Mardat. Mardat mengalami kekerasan verbal dalam bentuk intimidasi yang dilakukan oleh salah seorang ASN di Kabupaten Sikka. Kekerasan ini terkait kisruh tender proyek jaringan air bersih di Ijukutu (floresku.com, 2022) yang ditulis oleh Mardat. Intimidasi yang dialami oleh Mardat ini kemudian diwartakan oleh media-media lain di Maumere (kumparan.com, 2022). Tidak hanya intimidasi, Mardat dan juga rekan jurnalis perempuan lain tidak jarang diremehkan oleh narasumber bahkan hingga mengalami KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online) seperti cyber harrashment dengan

modus menawari pekerjaan yang lebih baik dengan imbalan seks. Kurangnya pemahaman dan wawasan terhadap kekerasan terutama terhadap perempuan dan anak membuat mereka menganggap apa yang mereka alami adalah hal yang biasa karena budaya patriarki yang secara tak langsung turut menyuburkan fenomena gaslighting dan toxic masculinity.

Salah satu faktor penyebab maraknya kasus kekerasan pada jurnalis di Kabupaten Sikka NTT terutama pada jurnalis-jurnalis muda harus diakui karena minimnya pemahaman dan pengetahuan jurnalis dalam memahami konteks permasalahan dan kurangnya kemampuan pemetaan resiko dalam bekerja. Seorang jurnalis harus mempunyai persiapan matang dalam meliput, harus memahami aspek kultur masyarakat, dan memahami strategi peliputan sehingga tidak membahayakan keselamatan diri. Bagaimanapun, tidak ada berita seharga nyawa. Kasus wartawan tv yang dikeroyok oleh massa saat merekam peristiwa usaha pembakaran rumah salah satu warga adalah salah satu contohnya.

Melihat hal tersebut di atas maka dipandang perlu untuk merancang pelatihan kepada jurnalis di Kabupaten Sikka terkait keamanan holistik jurnalis. Para jurnalis di Kabupaten Sikka ini belum pernah mendapatkan pelatihan serupa, bahkan hampir seluruh jurnalis belum pernah mendapatkan pelatihan-pelatihan peningkatan kapasitas jurnalis. Pelatihan yang diberikan kepada jurnalis ini adalah berupa pelatihan dasar dengan peserta yang terbatas yakni sepuluh orang jurnalis karena pelatihan ini menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan dan skill jurnalis sehingga menuntut keaktifan peserta pelatihan. Metode yang diberikan berupa ceramah, diskusi, simulasi, praktek, bermain peran, dan *discovery learning*.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendorong tercapainya peningkatan kapasitas dasar jurnalis khususnya dalam membangun mekanisme perlindungan diri.. Pada dasarnya, keamanan merupakan konsep yang personal yang perlu diartikan sendiri oleh jurnalis dalam konteks resiko kerja-kerja jurnalistik (UNESCO, 2021). Konsep keamanan holistik mencakup keamanan fisik, keamanan psikososial dan keamanan digital. Keamanan fisik mencakup tindakan pengamanan pada ancaman terhadap keamanan fisik, seperti rumah, bangunan, dan kendaraan. Keamanan psikososial terkait pada ancaman terhadap keadaan psikososial kita. Keamanan digital mengangkut segala tindakan pengamanan pada ancaman terhadap informasi, komunikasi dan peralatannya.

Pelatihan ini diharapkan mampu memberikan peningkatan pemahaman dan skill dasar keselamatan kerja jurnalis. Jurnalis akan memiliki kemampuan mengenali kondisi diri, memetakan informasi, melakukan assesmen resiko dan konteks, mempelajari bagaimana internet bekerja dan cara mengamankannya, serta bagaimana berkomunikasi aman di internet.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama dua hari yakni pada 12-13 Agustus 2022, bertempat di Hotel Pelita Maumere, Kabupaten Sikka. Sasaran kegiatan ini adalah para jurnalis dengan masa kerja kurang dari lima tahun, belum pernah mendapatkan pelatihan dasar keamanan holistik, jurnalis yang aktif di media atau jurnalis freelance yang aktif menulis, dan jurnalis perempuan lebih diutamakan.

Konsep kegiatan ini berupa pelatihan, sehingga menuntut keaktifan peserta. Peserta diberikan ruang yang lebih untuk mempraktekkan apa yang diberikan selama pelatihan serta mendiskusikan pengalaman-pengalaman mereka.

Tabel 1. Strategi pelaksanaan pelatihan

No.	Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Sasaran/ Pihak yang terlibat
1	Observasi	Tim pelaksanaan menghubungi jurnalis calon peserta by phone ataupun bertemu langsung	jurnalis
2	Studi pustaka	Searching beberapa berita karya jurnalis yang ditargetkan	
3	Survey lokasi dan akomodasi	Setelah menanyakan kesanggupan peserta, tim segera melakukan survey lokasi dengan mempertimbangkan asesment konteks dan risiko	Staf hotel
4	pelaksanaan	Pelaksanaan kegiatan	Peserta jurnalis, mitra, rekan dosen

Sumber: tim pelaksana

Tabel 2. Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan ini berupa:

No.	Alat/Bahan	Jenis bahan
1.	Flipchart	Berbahan kertas buram dengan ukuran 60x90 cm
2.	Spidol warna-warni	Spidol standard untuk menulis di kertas
3.	Sticky notes	Berbahan kertas dengan salah satu sisi yang lengket untuk dilekatkan pada kertas lain. Ukuran 7,6x7,6 cm
4.	Lem	Lem kertas biasa untuk melekatkan kertas
5.	Pens	Ballpoint standard
6.	Markers	Markers standard
7.	Kertas HVS	Kertas standard
8.	Video	Video ini untuk bahan ajar, diambil dari You Tube Video bagaimana cara internet bekerja: https://www.youtube.com/watch?v=zKNi-lqYEKA Video jebakan free wifi https://www.youtube.com/watch?v=wbmeNjfvMKU

Sumber: tim pelaksana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman-pengalaman nyata jurnalis di Kabupaten Sikka selama ini menunjukkan bahwa meskipun indeks kebebasan pers di NTT berada di level baik, namun jurnalis sebagai ujung tombak pers sering kali menjadi sasaran empuk tindakan represif saat melaksanakan kerja-kerja jurnalistiknya. Pelaku-pelaku tindakan represif ini beragam, dari narasumber, masyarakat, dan bahkan pemerintah. Hasil dari observasi pra-kegiatan kemudian penulis merancang materi pelatihan yang mencakup pentingnya keselamatan dan keamanan holistik, asesment konteks dan resiko, pemetaan informasi, keamanan digital, komunikasi aman di internet dan keamanan psikososial. Saat pelatihan ini dilaksanakan, tim pelaksana kegiatan membaginya menjadi dua tahap, yakni tahap mempersiapkan pelatihan dan tahap materi pelatihan.

1. Mempersiapkan Pelatihan

Dalam mengadakan pelatihan atau lokakarya keamanan digital dan holistik, persiapan merupakan hal yang mendasar dan penting. Mulai dari asesment resiko peserta, kebutuhan materi berdasarkan pengalaman peserta, sampai pada perencanaan logistik dan keselamatan kegiatan. Berikut adalah beberapa hal yang dipertimbangkan dan dilaksanakan sebelum pelatihan dimulai;

a. Asesment Kebutuhan

Asesment kebutuhan ini penting dilakukan agar materi yang dibawakan sesuai dengan kebutuhan peserta yang datang. Asesment ini dilakukan oleh tim pelaksana dengan cara diskusi dengan calon peserta, menanyakan pengalaman-pengalaman mereka dalam melaksanakan kerja jurnalistik, mendata kekerasan-kekerasan yang mereka alami, survey

lokasi kegiatan, memastikan keamanan lokasi, protokoler penyelamatan jika terjadi bencana ataupun kerusakan, memastikan kenyamanan tempat termasuk kebutuhan logistik lainnya seperti konsumsi, maupun fasilitas lain.

b. Menciptakan Ruang Aman

Dalam pelatihan keamanan dan Keselamatan jurnalis yang holistik, ruang aman menjadi syarat dasar untuk mencapai pelatihan yang menjawab kebutuhan yang tepat.

Setiap peserta membawa pengalaman yang beragam, termasuk pengalamannya dengan keamanan dan keselamatan kerjanya sebagai jurnalis. Maka, tim pelaksana telah mempertimbangkan kemungkinan adanya rasa takut, lelah, dan trauma serta dampaknya pada proses belajar peserta. Maka, berikut hal-hal yang dilakukan oleh tim pelaksana:

- 1) memilih lokasi yang aman secara lingkungan, politik, dsb,
- 2) keamanan identitas acara maupun peserta (asesmen risiko pelatihan),
- 3) mempertimbangkan posisi duduk peserta yang nyaman dan aman serta disepakati bersama, termasuk beri ruang untuk peserta yang memiliki tantangan fisik, seperti sakit punggung, kemampuan mendengar, dan cara belajar yang berbeda-beda (misal: tidak bisa duduk diam terlalu lama),
- 4) memberikan ruang pada peserta jurnalis untuk membagikan pengalaman emosionalnya,
- 5) menata ruang yang nyaman secara fisik bagi peserta, mengkreasikan berbagai cara untuk menciptakan atmosfer nyaman bersama, misalnya musik atau hal-hal kreatif lainnya yang mendukung suasana tidak terlalu kaku dan mencekam,
- 6) menghargai cara peserta turut serta dalam memproses materi pelatihan,
- 7) membuat aturan dasar yang dibangun bersama (konsensus) untuk menciptakan ruang aman sebelum pelatihan dimulai,
- 8) pertimbangkan kemungkinan risiko yang dibawa masing-masing peserta dan dapat berdampak pada peserta, fasilitator, maupun panitia; hal ini bisa dilakukan dengan membuat kesepakatan untuk berkomunikasi dengan aman sebelum dan selama pelatihan, membuat rencana mitigasi risiko, mengumpulkan kontak dan lembar darurat dari setiap peserta.
- 9) Memberi ruang emosi peserta
- 10) Mempertimbangkan gender dan interseksionalitas

2. Materi Pelatihan

a. Asesment Konteks dan Risiko

Untuk dapat melakukan asesment konteks dan risiko maka pemahaman terhadap keselamatan dan keamanan bagi jurnalis ini menjadi sangat penting. Peserta terlebih dahulu diajak mendefinisikan kata keamanan bagi mereka. Dari pendefinisian yang peserta lakukan, peserta menyadari bahwa keamanan ini bersifat personal, dan subjektif. Pada dasarnya, keamanan merupakan konsep yang personal yang perlu diartikan sendiri dalam konteks risiko kerja sehari-hari. Ada beberapa kata yang konotasinya positif terhadap keamanan, tapi ada juga yang dekat militer dan konflik serta hal-hal yang sifatnya otoritatif dan formal. Tim pelaksana kemudian mengajak peserta untuk mengambil alih arti keamanan bagi diri sendiri dan bagi kerja-kerja jurnalistik. Pada bagian ini selanjutnya tim pelaksana memberikan pemahaman akan pentingnya memahami keamanan holistik dalam kerja-kerja jurnalistik. Menjelaskan kepada peserta terkait ancaman-ancaman pada keamanan fisik, psikososial dan digital.

Setelah peserta mengetahui pentingnya memahami keamanan holistik ini, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis ancaman terkait kerja-kerja jurnalistik. Sebelum menganalisis ancaman ini, peserta diajak untuk mendata aktifitas-aktifitas sebagai jurnalis dan aktifitas-aktifitas kerja

pendukung. Langkah selanjutnya adalah membagi peserta kedalam beberapa kelompok untuk memetakan ancaman terhadap diri mereka terkait setiap aktifitas yang dituliskan. Dari pemetaan ancaman ini kemudian dipresentasikan dalam sebuah matriks ancaman.



Gambar 1. Identifikasi aktifitas sebagai jurnalis dan aktifitas pendukungnya.

Selanjutnya karena pada saat observasi pra-kegiatan selain pemukulan jurnalis dan perampasan alat liputan, hampir semua calon peserta tidak memahami bahwa kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Pada sesi ini, penulis menggunakan metode ceramah dan diskusi. Peserta dapat belajar dengan maksimal ketika merasa aman, berdaya dan dihargai. Sesi asesment konteks dan resiko ini mendorong kesadaran peserta akan pentingnya memahami keamanan dan keselamatan dalam melaksanakan kerja-kerja jurnalistik, menyadari adanya potensi-potensi ancaman dari aktifitas-aktifitas jurnalistik yang dilakukan.

b. Pemetaan informasi

Sesi pemetaan informasi ini bertujuan agar peserta memahami bagaimana informasi bergerak secara elektronik dan titik-titik mana saja yang bisa menjadi potensi pengintaian. Sesi diawali dengan simulasi analogi kerja pengiriman surat melalui jasa pos. Ada peran pengirim yang memproduksi pesan, lalu dikirimkan ke kantor pos dan oleh tukang pos diteruskan ke penerimanya. Dalam prakteknya ternyata pesan yang dituliskan dalam kartu post itu dapat dengan mudah dibaca dan diketahui isinya oleh tukang pos. Pada simulasi kedua peserta diajak untuk berpikir bagaimana caranya mengirimkan pesan itu tetap melalui post namun terjamin kerahasiaannya. Akhirnya grup pengirim melakukan beberapa strategi seperti memasukkan kartu post ke dalam amplop yang diamankan ekstra dan menulisi kartu pos tidak dengan tinta namun dengan goresan-goresan yang hanya dapat dibaca dengan meraskaan goresan ataupun dengan bantuan cahaya tambahan.

Setelah simulasi ini, peserta diingatkan bahwa simulasi tersebut bisa terjadi di era digital seperti ini. Dengan mengetahui bagaimana informasi bergerak dan pihak-pihak mana saja yang penting dalam pergerakan maka peserta dapat mengidentifikasi ancaman-ancaman terhadap informasi yang bergerak dan bagaimana mengatasinya. Sesi ini dapat melatih kesadaran kritis peserta terhadap ancaman atas informasi penting yang ditransferkan secara digital.

Selain informasi bergerak, peserta juga diajak untuk menyadari untuk mengidentifikasi informasi yang diam dan cara untuk menanggulangnya. Sesi ini menegaskan bagaimana pentingnya informasi dengan klasifikasinya dan tidak hanya penting namun juga penting bagi organisasi dan jaringan namun juga bagi pihak lain yang ingin memiliki akses terhadap informasi tersebut.

c. Merencanakan Keamanan

Sesi ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur penting dalam strategi dan rencana keamanan serta kapasitas apa saja yang perlu dibangun. Peserta kembali diajak untuk melihat

pemetaan ancaman di sesi Asesmen Konteks dan Risiko lalu merencanakan keamanan berdasarkan pemetaan tersebut.

Dua hal yang harus dipertimbangkan untuk setiap ancaman yang teridentifikasi yakni:

- 1) Praktik dan kapasitas keamanan yang ada. Hal ini menyangkut wellbeing, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang dimiliki untuk melindungi jurnalis dari ancaman.
- 2) Celah antara praktik yang ada dan kerentanannya. Pada bagian ini juga harus mempertimbangkan kerentanan dari sisi perilaku, pengetahuan, keterampilan, sumberdaya dan wellbeing.

Setelah mempertimbangkan dua hal di atas selanjutnya peserta diajak untuk merencanakan keamanan mereka saat melakukan liputan. Setiap rencana keamanan minimal harus mencakup hal-hal:

- 1) Tujuan kegiatan
- 2) Ancaman yang teridentifikasi
- 3) Tindakan pencegahan dan sumber daya
- 4) Respon dan tindakan darurat dan sumber daya
- 5) Komunikasi dan perangkat
- 6) *Wellbeing* dan *selfcare*

Selain beberapa hal di atas, jurnalis harus selalu skeptis bahkan terhadap taktik yang telah disusunnya sendiri. Apakah taktik yang digunakan adalah taktik yang tepat? Di mana letak kelemahan taktik itu? Adakah hal-hal yang belum dilindungi? Apakah ada keterampilan, alat, atau taktik baru yang perlu dipelajari untuk menerapkan rencana tersebut? Pertanyaan-pertanyaan ini harus selalu ditanyakan jurnalis setelah merancang strategi liputannya.

Dalam pelatihan ini, peserta juga diperkenalkan ide strategi penerimaan, pencegahan dan perlindungan. Ketiga strategi ini dipertimbangkan ketika memetakan strategi keamanan. Penerimaan di sini dimaksudkan pada bagaimana membangun dukungan untuk pekerjaan hak asasi manusia di antara para aktor di sekitar jurnalis, termasuk lawan dari jurnalis itu sendiri. Strategi pencegahan terkait upaya menaikkan biaya politik serangan terhadap kita, sehingga lawan memutuskan untuk tidak melaksanakannya. Sementara itu strategi proteksi atau pertahanan diri membangun kekuatan sehingga tidak mudah diserang.

Pada sesi merancang strategi keamanan ini ditemukan bahwa seluruh media tempat jurnalis ini bekerja tidak dilengkapi dengan Standard Operation Standard saat peliputan, terutama liputan-liputan yang mempunyai potensi ancaman dan risiko yang tinggi. Hanya satu media yakni florespedia.com (rekanan kumparan) yang sedang merancang SOP bagi jurnalisnya. SOP ini bersifat urgent karena berfungsi sebagai pedoman jurnalis bekerja. SOP juga sebagai alat untuk melindungi jurnalis saat bekerja.

d. Berkomunikasi Aman di Internet

Pada bagian ini peserta diajak untuk memahami bagaimana komunikasi digital bekerja dan ketidakamanannya yang inherent dengan cara yang non-teknis. Peserta diperkenalkan pada risiko-risiko keamanan digital seperti pencurian akun, pencurian data, penipuan, kekerasan, pelecehan, doxing dan sebagainya. Selain itu peserta diajak mengecek kekuatan kata sandi peserta dengan melakukan pengecekan secara mandiri pada situs www.howsecureismypassword.net, melakukan pengecekan apakah pernah di-hack di www.haveibeenpwned.com, dan juga penggunaan beberapa tools pada google map.

Di sesi ini peserta juga ditunjukkan bagaimana internet bekerja dan bagaimana memberikan perlindungan pada beberapa titik dengan menggunakan VPN (Virtual Private Network). VPN ini sangat berguna untuk mengamankan pesan yang dikirim secara digital

agar tidak terbaca oleh pihak lain. Dibeberapa kasus, pemerintah beberapa kali pembatasan akses internet dan situs-situs tertentu. Dengan menggunakan VPN maka jurnalis dapat tetap mengakses internet dan sumber-sumber informasi di internet.

Sesi berkomunikasi aman di ruang digital ditutup dengan memberikan tips-tips lebih aman berinternet yang lebih aplikatif sehingga peserta dapat langsung mempraktekannya dan juga langkah-langkah yang dapat diambil jika menjadi korban ataupun pendamping.

e. **Keamanan Psikososial**

Sesi keamanan psikososial diawali dengan memberikan pemahaman mengenai berbagai sumber stress dan risiko psikososial sebagai jurnalis. Sesi ini juga bertujuan untuk mengembangkan awareness terkait dampak-dampak psikososial yang dialami serta memampukan peserta dalam menyadari dan mengenali sifat pekerjaan sebagai jurnalis serta dampaknya terhadap aspek psikologis dan aspek sosial mereka. Keterampilan yang diberikan seperti kemampuan membedakan gejala-gejala dari satu dampak psikososial dengan yang lainnya dan kemampuan mengidentifikasi secara mandiri gejala-gejala dari berbagai dampak psikososial dalam diri dan orang lain.



Gambar 2. Simulasi pengiriman pesan & sesi sharing bersama keamanan psikososial

Pada sesi ini, nampak antusiasme peserta bercerita terkait pengalaman-pengalaman mereka bergelut dengan stress sebagai risiko pekerjaan termasuk paradoks yang mereka rasakan. Mereka menulis untuk memperjuangkan kesejahteraan masyarakat, namun kesejahteraan mereka sendiri tidak mampu mereka perjuangkan. Selain masalah kesejahteraan, jurnalis juga menyampaikan hal-hal kurang mengenakkan yang mereka hadapi selama menjadi jurnalis. Dari sharing peserta ditemukan bahwa kekerasan yang mereka alami salah satu sumbernya adalah media mereka itu sendiri.

Bahkan ada sebuah kasus pembunuhan yang tidak pernah ditulis oleh salah satu jurnalis, namun kemudian media tempat dia bekerja menulis berita itu dan dituliskan bahwa penulisnya adalah peserta pelatihan ini. Akibatnya, peserta tersebut mendapatkan teror dari keluarga pelaku. Memahami berbagai dampak psikososial merupakan langkah awal untuk membangun keamanan psikososial jurnalis. Dengan memahami materi ini diharapkan jurnalis memahami pentingnya mengembangkan resiliensi dan pengelolaan stress serta dampak psikososial lainnya secara adaptif dan efektif.

Kegiatan Pelatihan Dasar Keamanan Holistik untuk Jurnalis di Kabupaten Sikka berjalan dengan lancar dan aman hingga acara berakhir. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari, dimulai dari pukul 09.00 wita hingga 17.00 WITA. Namun demikian, peserta sering datang terlambat sehingga beberapa materi terpaksa dimampatkan. Selama dua hari pelatihan ini diketahui bahwa seluruh jurnalis pernah mengalami kekerasan dalam melaksanakan kerja-kerja jurnalistik. Minimnya pengetahuan dan skill terkait keselamatan holistik jurnalis membuat tak sedikit dari para jurnalis ini akhirnya tidak mampu melindungi diri, bahkan cenderung diam. Hal ini pada akhirnya menyuburkan kekerasan terhadap jurnalis. Pelatihan ini merupakan pelatihan dasar dimana materi-materinya sangat relevan

dengan keadaan jurnalis sehingga jurnalis dapat menerapkan dan mempratekannya. Jurnalis merasa terbantu dengan adanya pelatihan ini. Pada akhirnya dari pelatihan ini mendorong jurnalis membentuk Kelompok Jurnalis Aman Sikka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan ini telah berjalan dengan lancar sesuai yang direncanakan pada setiap sesinya. Pelatihan ini mampu memberikan peningkatan pemahaman dan keterampilan dasar keselamatan kerja jurnalis. Melalui serangkaian ceramah, *sharing* pengalaman, simulasi, praktek, dan diskusi yang telah dilaksanakan, 10 jurnalis lokal di kabupaten Sikka dapat menunjukkan kemampuan dalam mengenali kondisi diri, memetakan informasi, melakukan assesmen resiko dan konteks, mempelajari bagaimana internet bekerja dan cara mengamankannya, serta bagaimana berkomunikasi aman di internet. Melalui metode *sharing* pengalaman dan simulasi terungkap bahwa bahwa seluruh peserta pelatihan pernah mengalami kekerasan dalam melaksanakan kerja jurnalistiknya, baik kekerasan fisik, verbal, psikososial maupun digital. Pelaku kekerasan ini berasal dari pemerintah, masyarakat, narasumber, sesama jurnalis, bahkan oleh media tempat jurnalis bekerja. Hasil refleksi para jurnalis menemukan bahwa hal tersebut dapat terjadi karena ketidakpahaman jurnalis terhadap keamanan itu sendiri, ketiadaan Standard Operation Procedure (SOP) dalam bekerja dan kurangnya perlindungan dari institusi. Pelatihan lanjutan sangat diperlukan bagi penguatan kapasitas para jurnalis ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para pihak berikut ini atas dukungan dan kerja samanya.

1. Perhimpunan Pengembangan Media Nusantara (PPMN) bersama Yayasan TIFA dan Human Right Watch Group (HRWG) yang tergabung dalam konsorsium program Jurnalis Aman (Safe Journalism) dan membiayai penuh kegiatan ini dan memberikan TOT Keamanan Holistik untuk Jurnalis kepada pelaksana kegiatan.
2. Aliansi Jurnalis Independen Indonesia untuk materi penguatan yang diberikan pada TOT Literasi Digital untuk Akademisi
3. Universitas Nusa Nipa yang telah memberikan izin kepada tim pelaksana untuk menyelenggarakan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AJI. 2021. *Catatan Akhir Tahun 2021: Kekerasan, Kriminalisasi & DampakUU Cipta Kerja (Masih) Bayangi Jurnalis Indonesia*. Jakarta: AJI
- Aryal, M. & Dylan J. 2014. *Safer Journo: Digital Security Resources for Media Trainers*. USA: Internews
- Floresku.com., 2022. Terkait Kisruh Tender Proyek Jaringan Air Bersih Ijukutu, Kuasa Hukum CV Putra Pratama Surati Bupati Sikka. <https://floresku.com/read/terkait-kisruh-tender-proyek-jaringan-air-bersih-ijukutu-kuasa-hukum-cv-putra-pratama-surati-bupati-sikka>. Diakses 2 Oktober 2022.
- Kumparan.com., 2021. AWAS Desak Polres Sikka Selesaikan Kasus Dugaan Pemukulan Terhadap Wartawan. <https://kumparan.com/florespedia/awas-desak-polres-sikka-selesaikan-kasus-dugaan-pemukulan-terhadap-wartawan-1w8a9RLaefD/full>. Diakses 2 Oktober 2022.
- Kumparan.com., 2022. Beritakan Proyek Jaringan Air Ijukutu, Wartawati di Sikka Diintimidasi Oknum ASN. <https://kumparan.com/florespedia/beritakan-proyek-jaringan-air-ijukutu-wartawati-di-sikka-diintimidasi-oknum-asn-1xQUS0uTerC>. Diakses 2 Oktober 2022.

Nainggolan, L.H. 2008. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual. *Jurnal Equality*, Vol. 13 No. 1. Februari 2008.

Smith, C.H. 2016. Holistic Security: Trainers Manual. https://holistic-security.tacticaltech.org/ckeditor_assets/attachments/60/holisticsecurity_trainersmanual.pdf.

Diakses 2 Oktober 2022.

UNESCO. 2021. "Threats that Silence: Trends in the Safety of Journalists," in *World Trends in Freedom of Expression and Media Development: Global Report 2021/2022*. Paris. UNESCO